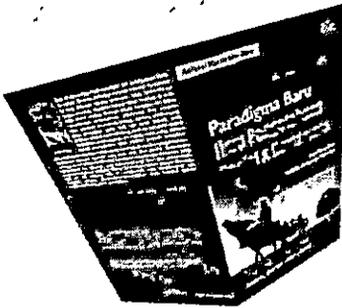


Resensi

Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan



Judul : *Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan Sosial & Humaniora*
Penulis : *Mahmud Thoha, APU*
Cetakan : *Pertama, Tahun 2004*
Penerbit : *Teraju (PT. Mizan Publika) Jakarta*
Tebal : *xxvi + 265 halaman*

Ilmu pengetahuan selalu berkembang sesuai perkembangan zaman dan perkembangan manusia. Semakin dikaji ilmu tersebut semakin banyak khazanah yang muncul dan menarik. Buku berjudul "Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan Sosial & Humaniora" ditulis sebagai respon dan keprihatinan penulis terhadap berbagai permasalahan besar yang dihadapi bangsa Indonesia sejak kemerdekaan hingga dewasa ini, diantaranya ialah rendahnya kualitas sumberdaya manusia, centang perenangnya dunia pendidikan dan dunia riset, carut marutnya rimba belantara hukum, sekularisasi ilmu pengetahuan, rivalitas ideologi antara Islam dan Pancasila, ancaman disintegrasi bangsa serta masalah-masalah besar dibidang ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, dan kerusakan ekosistem.

Permasalahan-permasalahan besar tersebut dicoba dipahami dan dicari akar permasalahannya sampai pada tingkat hakekat, yakni hukum-hukum atau teori-teori yang tersembunyi dibalik fenomena sosial dan alam semesta. Untuk itu digunakan tiga

pisau analisis dalam pembahasan berbagai permasalahan besar tersebut yaitu, **filsafat sain, hakekat manusia dan ajaran Agama**. Filsafat sain yang terdiri dari ontologi, epistemologi, dan akseologi digunakan sebagai piranti atau *tools* untuk memetakan sebagai prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Hakekat manusia digunakan sebagai titik tolak untuk memahami fenomena sosial. Sedangkan Agama digunakan sebagai *benchmark* atau *validator* kebenaran filsafat dan kebenaran ilmiah karena pada dasarnya filsafat dan ilmu pengetahuan itu tidak bisa membenarkan dirinya sendiri.

Di negara Indonesia sangat sedikit pemikir yang tampil dibidang filsafat ilmu pengetahuan ini. Diantara yang hampir tidak nampak itu ada seorang ekonom yang memberanikan diri memasuki wacana ini. Buku ini sebenarnya merupakan proyek ambisius dalam ukuran seorang peneliti ekonomi seperti Mahmud Thoha, walaupun menurut pengakuannya pemikiran ini telah dimulainya tidak kurang dari 12 tahun yang lampau.

Buku yang ditulis oleh Mahmud Thoha ini dibagi menjadi 13 bab, mencoba mencari benang merah Agama, Filsafat, dan Ilmu

Pengetahuan Sosial dan Humaniora, lebih spesifik lagi mencari dimensi universal manusia seutuhnya sebagai obyek formal dan obyek material ilmu pengetahuan sosial dan humaniora (hal. 17)

Dasar-dasar pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah secara sistematis telah diletakkan oleh para Filosof Yunani seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles serta para Filosof lainnya sejak abad kelima sebelum masehi. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh Plato adalah apa yang dikenal ilmuwan sekarang sebagai idealisme atau rasionalisme. Melalui pendekatan ini pengetahuan ilmiah diperoleh secara deduktif yakni membangun konklusi umum dengan mengandalkan ide-ide murni, akal dan logika dan kemudian menerapkannya pada kasus-kasus tertentu. Pendekatan ini telah melahirkan alat Bantu pengetahuan ilmiah berupa matematika. Sementara itu Aristoteles meletakkan dasar-dasar pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah melalui pendekatan empiris dengan mengandalkan pada kemampuan indera terutama mata dan telinga. Pendekatan ini kemudian dikenal dengan istilah metode empirisme atau metode induktif. Dalam hal ini, pengetahuan ilmiah diperoleh dengan cara mengambil konklusi umum atau generalisasi dari sejumlah kejadian, baik fenomena alam maupun sosial yang bersifat kasuistik. Pendekatan empirisme atau metode induktif tersebut telah melahirkan alat Bantu ilmu pengetahuan ilmiah yang disebut statistika. Dalam perjalanan sejarahnya, kedua pendekatan ini pernah terjadi ketidakharmonisan atau tidak seiring sejalan, karena satu dengan yang lainnya memang sangat bertolak belakang, yang satu berangkat dari dunia ide, yang satu lagi berangkat dari dunia empiris.

Mencari dimensi universal manusia seutuhnya, Mahmud Thoha berangkat dari

menjawab pertanyaan, apa sebenarnya hakekat manusia itu. Penulis mencoba menelusuri literatur terhadap buku-buku yang membahas tentang hakekat manusia, para sarjana umumnya memberikan perhatian pada perbedaan, persamaan dan keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya baik binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati, bahkan ada yang membandingkan dengan makhluk ghaib seperti malaikat, jin, dan setan.

Ernst Haeckel (1834–1919), seorang sarjana dan filosof Jerman, mengemukakan bahwa manusia adalah binatang beruas tulang belakang, yakni binatang menyusui, secara fisiologis, manusia adalah tergolong hewan biasa, artinya manusia tidak mempunyai kekuatan yang besar seperti gajah atau kerbau, tidak mempunyai kemampuan gerak yang cepat seperti kuda atau rusa, tidak memiliki alat penciuman yang tajam, seperti anjing, tidak memiliki alat perlengkapan yang menakutkan untuk menyerang seperti harimau dan tidak memiliki alat-alat organis yang istimewa seperti belalai gajah atau tanduk rusa serta tidak memiliki penglihatan yang tajam seperti burung elang.

Ditinjau dari ilmu hayat (*primates*), manusia tergolong binatang mamalia, yaitu kelas binatang menyusui. Diantara mamalia tersebut manusia adalah makhluk yang paling sempurna badan dan akalnya. Yang membedakan manusia dari mamalia lainnya ialah luas dan susunan otaknya, kemampuannya untuk berbicara dan sikap badannya yang tegak bila berjalan.

Aristoteles (384–322 SM) mendefinisikan manusia sebagai hewan yang berakal sehat, mengeluarkan pendapat dan berbicara berdasarkan akal pikirannya. Selain itu, manusia juga didefinisikan sebagai hewan yang berpolitik (*zoon*

politicon), yaitu hewan yang membangun masyarakat diatas famili-famili menjadi pengelompokan yang "impersonal" dalam kampung-kampung dan Negara.

Ibnu Sina (980–1037), seorang sarjana muslim, mengemukakan bahwa perbedaan antara manusia dengan binatang adalah terletak pada kesanggupannya. Hewan mempunyai kesanggupan dalam hal: makan, tumbuh, berkembang biak pengamatan hal-hal yang istimewa dan pergerakan dibawah kekuasaan. Sedangkan manusia selain mempunyai kesanggupan dalam kelima hal di atas, juga mempunyai kehendak bebas dan sanggup mengembangkan ilmu pengetahuan.

Menurut Alphabet Hanacaraka: bagi masyarakat Jawa, Alphabet Hanacaraka bukan hanya merupakan deretan huruf hidup yang terdiri dari 20 huruf, dan secara intensif pernah menjadi media komunikasi tertulis bagi masyarakat terpelajar hingga beberapa dekade yang lalu, melainkan juga mengandung falsafah kehidupan yang sarat makna. Di dalamnya terkandung tujuan kehidupan manusia. Berbeda dengan konsep Barat yang memandang manusia sebagai kelompok binatang menyusui, konsepsi manusia dalam aksara Hanacaraka mengandung makna yang sangat dalam dan sakral. Dalam keterangannya Abdul Ciptoprawiro mengemukakan bahwa manusia adalah utusan Tuhan dan merupakan tulisannya dalam bentuk kodrat kemampuan: Cipta, rasa, karsa. Selanjutnya dikemukakan bahwa Hanacaraka merupakan satu kesatuan. Ada semesta, Yang Mutlak, Yang Esa, Tuhan dengan alam semesta dan manusia merupakan satu kesatuan, yaitu kesatuan kosmos dan saling berhubungan semua di dalamnya. Artinya manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan dan alam semesta serta menyadari

kesatuannya. Dengan demikian dalam filsafat Jawa, manusia adalah: "manusia dalam hubungan". Demikian pula dalam mempergunakan kodrat kemampuannya selalu diusahakan kesatuan cipta – rasa – karsa. Bahkan dalam filsafat timur lainnya dikatakan bahwa: dalam diri manusia terdapat sifat-sifat Ilahi.

Menurut Pujangga Jawa, yang dalam hal ini diwakili oleh Ranggawarsita, konsepsinya ialah: mempunyai tujuh unsur yaitu: Khayu (hidup), Nur (Cahaya), Sir (rasa), Roh (sukma), Nafsu (angkara), Akal (budi), Jasad (badan). Ketujuh unsur manusia tersebut harus diolah sedemikian rupa dalam bentuk etika praktis atau tata laku susila sehingga dapat ditransformasikan dari manusia biasa menjadi manusia sempurna atau "*insan kamil*". Pelaksanaannya disebut "*tapaning ngaurip*" atau bertapa dalam hidup, berupa:

1. Badan jasmani: bersikap menguasai diri
2. Budi: kesanggupan menerima
3. Nafsu: rela
4. Jiwa: bersungguh hati
5. Rasa: mampu berdiam dan berserah diri
6. Cahaya: suci bersih bening
7. Atma: awas sadar (hal. 26).

Menurut Cendekiawan Muslim: Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai ajaran yang komplit, meliputi segala aspek, baik duniawi maupun ukhrowi, baik mengenai Tuhan, manusia, alam semesta, termasuk mahluk ghaib seperti Malaikat, jin, setan dan lain-lain. Khusus mengenai manusia Al-Qur'an dan Hadits juga banyak membahas masalah ini, namun demikian pemahaman umat terhadap konsepsi manusia dalam Islam tentu berbeda-beda, tergantung pada kemampuan intelektual umat itu sendiri, terutama para cendekiawannya. Oleh karena itu, terjadi variasi pemahaman diantara cendekiawan muslim

terhadap konsepsi manusia dalam Islam. Hal ini mudah dipahami mengingat bahwa selalu ada kesenjangan antara ajaran Islam sebagaimana dimaksudkan oleh Allah Swt. dan Rosulnya dengan pemahaman umat terhadap ajaran itu sendiri. Konsepsi tersebut meliputi : Unsur ketenangan ruh, unsur ketenangan rasa, unsur ketenangan hati, unsur ketenangan akal, unsur ketenangan nafsu. (hal. 26).

Penulis mencoba "mencari benang merah antara Al-Fatehah dan Hanacaraka", Al-Fatehah merupakan hal terpenting di dalam al-Qur'an karena beberapa alasan. *Pertama*, ia merupakan surat pertama di dalam al-Qur'an. *Kedua*, ia merupakan surat yang paling sering dibaca oleh Umat Islam yang taat, minimal tujuh belas kali dalam sehari semalam. *Ketiga*, menurut Jalaluddin Rahmat: Fatehah merupakan satu-satunya surat yang belum pernah diturunkan kepada umat terdahulu, sehingga belum dimuat didalam kitab-kitab suci sebelumnya. *Keempat*, ia merupakan intisari Al-Qur'an.

Pemahaman tentang manusia dilakukan dengan cara memerinci unsur-unsurnya, demikian pula pemahaman tentang kandungan Al-Fatehah dilakukan dengan mengetengahkan nama-nama atau sifat-sifat Allah yang terdapat dalam surat Al-Fatehah. Di dalam surat Al-Fatehah, ada beberapa kata kunci yang merupakan sifat Allah, yakni Al-Rahman, Al-Rahiem dan seterusnya. Namun untuk memahami kandungan Al-Fatehah dengan baik, maka ketujuh ayat tersebut perlu diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: Bagian pertama: ayat 1, bagian kedua: ayat 2-6 dan bagian ketiga: ayat:7. Pengklasifikasian seperti ini juga telah dilakukan sewaktu mencoba memahami hakikat manusia menurut filsafat *Hanacaraka*. Bagian pertama dan merupakan ayat pertama dari ayat Al-Fatehah memuat tiga kata kunci yaitu: Allah, Al-

Rahman, Al-Rahiem. Kata Allah di sini adalah nama diri yang diberikan orang-orang Arab untuk zat Tuhan. Allah di sini mempunyai makna sebagai Dzat yang Maha Hidup (*Al-Hayyu*), yang maha permulaan (*Al-Awwal*), yang maha ghaib (*Al-Bathin*), tidak terjangkau oleh pikiran manusia sehingga menjadi obyek kajian metafisika. Karena Allah juga merupakan awal segala yang ada, maka ayat pertama ini dapat diklasifikasikan sebagai obyek kajian ontology (hal. 37). Yang maha permulaan (*Al-Awwal*) dan yang maha hidup (*Al-Hayyu*). Bandingkan hal ini dengan konsep manusia dalam aksara Hanacaraka artinya ada atau hidup. Demikian pula menurut konsepsi Ranggawarsita, unsur pertama dari eksistensi manusia adalah juga hidup atau *hayyu*. Dengan demikian ada benang merah antara kata Allah dalam ayat pertama Surat al-Fatehah dengan unsur "*Hana*" dalam alfabet "*Hanacaraka*" atau unsur "*Hayyu*" dalam konsepsi manusia menurut Ranggawarsita.

Berdasarkan benang merah antara Al-Fatehah dan Hanacaraka, maka konsepsi manusia dalam aksara Hanacaraka adalah sudah benar karena lengkap dan runtut. Dengan perkataan lain, kebenaran konsepsi manusia dalam alfabet Hanacaraka sudah teruji dan tervalidasi dengan aksioma Al-Fatehah. Sementara itu, konsepsi manusia menurut Pujangga Ranggawarsita sudah lengkap, tetapi tidak runtut sebagaimana urutan sifat-sifat Allah baik yang tersurat maupun yang tersirat di dalam surat Al-Fatehah. Sudah lengkap, karena menurut Ranggawarsita bahwa manusia itu terdiri dari tujuh unsur, yaitu: Khayyu, nur, sir/rasa,roh, nafsu, akal, dan jasad. (hal. 44)

Benang merah antara pilar ajaran Islam dengan Filsafat ilmu, intisari ajaran Islam terdiri dari akidah, syariah dan akhlak, atau iman, Islam dan ikhsan. Ketiga pilar

agama Islam tersebut seringkali diilustrasikan seperti pohon yang rindang dengan buah yang banyak dan lezat. Iman dapat diibaratkan sebagai akar yang menghujam ke dalam tanah, Islam sebagai pihom, cabang, dan rantingnya sedangkan ihsan, adalah dedaunan yang lebat dan buah-buahan yang lezat. Seorang Muslim yang baik adalah yang mempunyai iman yang kokoh atau akidah yang kuat dapat menjalankan syariat atau rukun Islam dengan baik dan tertib, serta mempunyai akhlak yang luhur sehingga keberadaannya di masyarakat selalu mendatangkan manfaat bagi sesama dan lingkungannya. Trilogi ajaran Islam tersebut juga dapat digambarkan sebagai suatu bangunan dengan fondasi yang kokoh, pilar yang kuat, serta atap yang rapat dan rapi sehingga dapat dijadikan sebagai tempat tinggal atau berlindung bagi penghuninya dengan nyaman, tanpa dibayangi rasa kekhawatiran bahwa rumahnya akan roboh, atapnya bocor atau pintunya akan dijebol maling.

Mengapa rukun Islam itu terdiri lima perkara, ternyata rukun Islam yang lima itu merupakan turunan dari kandungan makna ayat 2 sampai dengan ayat 6 surat Al-Fatehah, Syahadattain yang terdiri dari syahadat uluhiyah dan syahadat rububiyah itu merupakan derivasi dari nama Allah *Al-Illah* dan sifat Allah *Al-Rabby* yang tercantum dalam ayat ke dua surat Al-Fatehah. Sholat sebagai rukun Islam kedua dan merupakan sarana komunikasi atau dialog seorang Muslim dengan kholiknya itu merupakan *deferensial* dari sifat Al-Rahman Al-Rahiem dalam ayat 3 Surat Al-Fatehah. Rukun Islam ke tiga yakni zakat yang mempunyai fungsi sebagai pembersih ruh dan harta itu merupakan turunan dari sifat Al-Malik pada ayat 4. Puasa yang berfungsi sebagai pengendali nafsu manusia mempunyai hubungan berbanding terbalik dengan sifat

Allah *Al-Ma'bud*, *Al-Musta'an* dan *Al-Qobid*, yang secara tersirat termuat dalam ayat 5 surat Al-Fatehah. Sedang haji sebagai rukun Islam kelima atau terakhir merupakan turunan dari makna "ihdinashshiratal mustaqiem" pada ayat 6 sebagaimana dikemukakan oleh Fudhail bin Iyadh dalam tafsir Al-Azhar karangan HAMKA, sedangkan menurut penulis buku tersebut, haji merupakan derivasi dari sifat Al-Hadi yang tersirat di dalam makna ayat 6 surat Al-Fatehah.

Sementara itu rukun iman yang enam itu merupakan citra dari Allah yang Al-Rahman dan Al-Rahiem dalam ayat 1 Surat Al-Fatehah, sedangkan ihsan yang merupakan atap bangunan ajaran Islam itu merupakan derivasi dari kandungan makna ayat 7 Surat Al-Fatehah. (hal-61).

Benang merah Al-Fatehah, Hanacaraka, dan Teori Organisasi, secara esensial setiap bentuk struktur organisasi pasti memuat lima fungsi, kelima fungsi tersebut ialah: Ketua, Kesekretariatan, Kebendaharaan, bidang-bidang atau seksi-seksi, serta aspek konsultan atau penasehatan. Dalam kacamata filsafat ilmu kelima unsur tersebut merupakan epistemologi organisasi, sedang kesepakatan bersama yang merupakan titik tolak adanya atau terwujudnya organisasi dapat dikategorikan sebagai ontology organisasi. Bila organisasi tersebut dibentuk untuk jangka waktu yang relatif lama atau lebih lama dari masa kerja suatu kepanitiaan maka kesepakatan-kesepakatan untuk menjalankan roda organisasi perlu dibingkai dengan aturan formal dalam bentuk anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Dalam lingkup organisasi yang lebih besar misalnya Negara, kesepakatan bersama tersebut perlu dibingkai secara formal dalam bentuk seperangkat hukum dan perundang-undangan. Itulah yang menjadi ontologi organisasi. Sedangkan yang menjadi

aksiologi adalah kinerja organisasi itu sendiri yaitu seberapa besar manfaat yang diberikan oleh organisasi itu bagi anggota-anggota yang menjadi pendukungnya. (hal. 67).

Dalam kupasan tentang implikasi intelektual dan spiritual, ditemukan paradigma baru, ialah: bahwa fungsi manajemen yang selama ini bersifat profan, sekuler atau fenomena alam atau fenomena sosial semata ternyata sarat dengan nilai kesakralan dan bermakna transenden, karena ia merupakan sunnatullah atau hukum Allah yang tersembunyi dibalik fenomena sosial. Karena ia merupakan sunnatullah, mustahil manusia mampu menolaknya, menentangnya atau menghindarinya. (hal. 102).

Masyarakat madani pada hakekatnya adalah reformasi total terhadap masyarakat tidak kenal hukum (*lawless*). Paham dan utopia Marxisme yang telah melakukan eksperimen untuk menciptakan masyarakat yang egaliter, tidak berstrata, tidak berkelas, telah terbukti gagal. Masyarakat tidak berstrata mempunyai konotasi bahwa masyarakat itu seperti segerombolan kambing, semua kambing itu sama saja, tidak ada keunggulan atau kemampuan lebih yang dimiliki oleh satu kambing dibandingkan dengan yang lainnya. Kambing memang bukan mahluk yang berperadaban dan berkebudayaan sehingga tidak pernah ada cerita bahwa ada satu atau segerombolan

kambing yang bisa membikin kandangnya sendiri atau kambing yang satu memerintah kambing yang lain.

Secara garis besar, dalam pembahasan buku tersebut ditemukan beberapa kajian yang berkaitan dengan keberadaan manusia ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek agama, aspek Jawa atau Hanacaraka dan aspek Organisasi serta aspek pendidikan. Ketika buku ini mencari benang merah antara agama, filsafat dan ilmu pengetahuan, apalagi ketika mencoba menurunkan teori ilmu pengetahuan sosial dan humaniora dari ajaran agama, maka dengan serta merta ditolak dan ditanggapi secara skeptis karena ajaran agama itu adalah dogma yang harus diterima begitu saja atau ditolak sama sekali, karena diluar jangkauan ilmu pengetahuan, dan karena itu pasti tidak ilmiah. Secara lebih spesifik, begitu membaca atau mendengar istilah Islam, secara *a priori* telah divonis sebagai sektarian atau tidak universal karena kebenaran agama itu relatif atau hanya diakui oleh para penganutnya saja, sementara kebenaran ilmu pengetahuan itu bersifat universal, alias tidak sektarian. Pada sisi yang lain ada kesan yang sangat kuat bahwa begitu mendengar Plato, Sigmund Freud, atau "Barat", maka persepsi yang terbangun dalam benak adalah pasti ilmiah dan universal. ●

(Ibnu Hadjar)

